

Received : July 30, 2024
Revised : February 24, 2025
Approved : February 26, 2025
Publisher : May 1, 2025

p-ISSN: 1858-2966

MOTIVASI BELAJAR PESERTA PELATIHAN KEPEMIMPINAN ADMINISTRATOR SAAT IMPLEMENTASI *BLENDED LEARNING* DI PUSDIKLATBANGPROF KEMENSOS RI

Tiara Fatimah^{1,a)}, Ahmad Tijari^{2, b)}, Daddy Darmawan^{3, c)}

^{1,2}*Pendidikan Masyarakat, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta*

Email: ^{a)}tiarafatimah.penmas2020.b@gmail.com, ^{b)}ahmadtijari-pls@unj.ac.id, ^{c)}daddydarmawan@unj.ac.id

Abstract

This research was conducted at the Indonesian Ministry of Social Affairs' Pusdiklatbangprof with the aim of finding out the learning motivation of administrator leadership training participants when the training program was implemented in the form of blended learning. The sample in this study included 30 administrator leadership training participants. Data analysis in this study used descriptive statistics. The results of this study stated that the indicator of enthusiasm for administrator leadership training participants obtained the lowest results, namely 72%. Then, the indicators of consistency and perseverance for administrator leadership training participants obtained the highest results, namely 77%. Then, the average learning motivation of administrator leadership training participants during blended learning was 74.5%, which is in the high category based on the learning motivation assessment criteria.

Keywords: *Learning Motivation, Blended Learning*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan di Pusdiklatbangprof Kemensos RI dengan tujuan untuk mengetahui motivasi belajar peserta pelatihan kepemimpinan administrator saat program pelatihan dilaksanakan dalam bentuk *blended learning*. Sampel pada penelitian ini mencakup 30 peserta pelatihan kepemimpinan administrator. Analisis data pada penelitian ini menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa indikator antusiasme peserta pelatihan kepemimpinan administrator memperoleh hasil yang paling rendah yaitu 72%. Kemudian, indikator konsistensi dan ketekunan peserta pelatihan kepemimpinan administrator memperoleh hasil yang paling tinggi yakni 77%. Kemudian, rata-rata motivasi belajar peserta pelatihan kepemimpinan administrator saat *blended learning* adalah 74,5% di mana angka tersebut masuk ke dalam kategori tinggi berdasarkan kriteria penilaian motivasi belajar.

Kata-kata kunci: *Motivasi Belajar, Blended Learning*

PENDAHULUAN

Fenomena Covid-19 dan kemajuan revolusi industri ke-empat di Indonesia telah mendorong munculnya berbagai inovasi, terutama dalam ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Perkembangan ini memperluas jaringan komunikasi tanpa batas, mengubah komunikasi dari interaksi antarpribadi langsung menjadi interaksi berbasis internet. Kemajuan IPTEK yang tidak dapat dipungkiri adalah kemampuannya untuk mendorong pendidikan ke arah yang lebih canggih. Pendidikan adalah langkah penting dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas.

Sistem pendidikan yang baik akan melahirkan generasi yang terbuka pikirannya dan memiliki keterampilan yang memadai.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar yang aktif. Ini bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pendidikan dapat diselenggarakan secara formal dan non-formal. Penyelenggaraan pendidikan non-formal biasanya dilakukan di lembaga seperti Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM), Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP), dan Pusat Pendidikan dan Pelatihan (Pusdiklat). Pendidikan non-formal bertujuan untuk meningkatkan kompetensi, terutama bagi orang dewasa, untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan lingkungan kerja.

Pendidikan orang dewasa berbeda signifikan dengan pendidikan anak-anak, terutama dalam metode pembelajarannya. Pendidikan orang dewasa dikenal dengan istilah andragogi, yang berasal dari bahasa Yunani, *andr* berarti orang dewasa dan *agagos* berarti memimpin atau membimbing. Pendekatan pembelajaran pada orang dewasa terbilang unik karena orang dewasa ingin belajar sesuai dengan kebutuhannya.

Manusia dianggap dewasa jika berusia 18 tahun ke atas, berstatus menikah, memiliki kematangan emosional, dan banyak tuntutan dalam kehidupan. Seiring bertambahnya usia, semakin banyak kebutuhan yang harus dipenuhi untuk berpartisipasi dalam perkembangan sosial. Salah satu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan non-formal adalah Pusat Pendidikan, Pelatihan, dan Pengembangan Profesi Kementerian Sosial Republik Indonesia (Pusdiklatbangprof Kemensos RI).

Pusdiklatbangprof Kemensos RI menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk pelatihan yang ditujukan kepada Aparatur Sipil Negara (ASN). Pelatihan merupakan usaha dalam dunia pendidikan yang dilaksanakan oleh berbagai organisasi termasuk instansi pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan perusahaan. Pelatihan bertujuan untuk memberikan pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan membangun sikap positif pada peserta didik.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri. Ini mencakup pengembangan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.

Pelatihan dirancang untuk meningkatkan kinerja seseorang melalui pengalaman belajar. Salah satu bentuk pelatihan yang dilaksanakan oleh Pusdiklatbangprof Kemensos RI adalah Pelatihan Kepemimpinan Administrator (PKA). Menurut Keputusan Lembaga Administrasi Negara Nomor 1 Tahun 2023, PKA adalah pelatihan untuk menduduki atau berada dalam jabatan administrator.

Dahulu, PKA menggunakan model pembelajaran konvensional, namun akibat perkembangan teknologi dan pandemi Covid-19, kini beralih menggunakan pembelajaran berbasis *blended learning*. Model pembelajaran ini mencakup berbagai strategi untuk menyampaikan materi secara efektif kepada peserta didik. *Blended learning* menggabungkan keunggulan pembelajaran tatap muka dan tatap maya.

Blended learning menawarkan fleksibilitas bagi peserta didik untuk belajar di mana saja dan kapan saja. Model ini dapat meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam pendidikan berbasis teknologi. Namun, kekurangan dalam *blended learning* juga tidak dapat dipungkiri, terutama jika Pusdiklatbangprof Kemensos RI belum memanfaatkan model ini secara optimal.

Motivasi belajar peserta didik adalah aspek penting dalam keberhasilan pembelajaran. Motivasi belajar dapat berasal dari dorongan internal (intrinsik) maupun faktor luar (ekstrinsik). *Blended learning*, dengan integrasi teknologi dalam pembelajaran, berpotensi meningkatkan motivasi belajar melalui pengalaman belajar yang interaktif.

Blended learning telah menjadi semakin populer di berbagai institusi pendidikan. Model ini memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan kecepatan masing-masing dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang luas. Implementasi *blended learning* dalam PKA diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta melalui pengalaman belajar yang lebih kaya dan beragam.

Blended learning menggabungkan kelas *online* dan *offline* dalam kegiatan pembelajaran. Pada kelas online, pembelajaran PKA dibagi menjadi dua tahap: belajar mandiri melalui *e-learning* dan

tatap maya melalui Zoom Meetings. Widyaiswara sebagai pendidik seringkali hanya menggunakan Microsoft PowerPoint (PPT) sebagai media pembelajaran, yang kurang melibatkan peserta secara aktif.

Fakta menunjukkan bahwa orang dewasa lebih termotivasi jika dilibatkan dalam proses pembelajaran. PPT yang disajikan seringkali terfokus pada penyampaian informasi daripada mendorong diskusi dan kolaborasi, mengurangi peluang peserta untuk berbagi pengalaman belajar. Hal ini menunjukkan adanya masalah dalam motivasi belajar, terutama jika peserta kurang terlibat dan merasa kurang bertanggung jawab dalam proses belajar.

Saat kelas *offline*, kondisi kelas menjadi sangat interaktif, dengan dinamika kelompok terbentuk melalui kegiatan seperti *ice breaking*. Kelas yang interaktif dapat meningkatkan motivasi belajar peserta. Interaksi, diskusi, dan berbagi pengalaman membuat peserta merasa dihargai dan lebih terlibat dalam proses pembelajaran.

Blended learning memiliki potensi untuk meningkatkan motivasi belajar, namun efektivitasnya bergantung pada kebutuhan peserta pelatihan yang memiliki pola dan gaya belajar berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi sejauh mana motivasi belajar peserta Pelatihan Kepemimpinan Administrator di Pusdiklatbangprof Kemensos RI saat implementasi *blended learning*.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui sejauh mana motivasi belajar saat *blended learning* pada peserta pelatihan kepemimpinan administrator di Pusat Pendidikan, Pelatihan, dan Pengembangan Profesi (Pusdiklatbangprof) Kementerian Sosial Republik Indonesia (Kemensos RI). Penelitian ini akan mengkaji bagaimana kombinasi pembelajaran tatap muka dan pembelajaran *online* dapat mempengaruhi tingkat motivasi peserta dalam mengikutipelatihan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *ex-post facto*. Sugiyono dan Ridwan menyatakan penelitian *ex-post facto* adalah suatu metode yang digunakan untuk menganalisis kejadian-kejadian di masa lalu dan menyelidiki unsur-unsur yang mempengaruhi kejadian-kejadian tersebut. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui nilai variabel tanpa menghubungkan variabel lainnya. Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena realistik, nyata, aktual, dengan membuat deskripsi gambaran secara sistematis terhadap fenomena yang diselidiki.

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan sesuatu yang dipelajari berdasarkan hal nyata dan menarik kesimpulan dari fenomena yang diamati menggunakan statistik angka. Perhitungan yang digunakan untuk analisis data pada penelitian ini adalah:

$$P = (F/N) \times 100\%$$

Keterangan

P Persentase

F Jumlah tanggapan dari responden

N Jumlah responden

Setelah dipersentasekan, maka nilai tersebut kemudian di masukan ke dalam kriteria penilaian motivasi belajar sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Penilaian Motivasi Belajar

| Persentase | Keterangan |
|-------------|---------------|
| 85% - 100 % | Sangat Tinggi |
| 70% - 84% | Tinggi |

| Persentase | Keterangan |
|------------|---------------|
| 55% - 69 % | Rendah |
| >55% | Sangat Rendah |

HASIL PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan di Pusdiklatbangprof Kemensos RI bertujuan untuk mengetahui secara umum sejauh mana motivasi belajar peserta pelatihan kepemimpinan administrator saat implementasi *blended learning* di Pusdiklatbangprof Kemensos RI. *Blended learning* menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran tatap maya dengan memberikan fleksibilitas dan interaktivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran lain.

Peneliti menggunakan teknik analisis data berupa statistik deskriptif, yaitu teknik analisis data dengan tujuan untuk mendeskripsikan sesuatu yang dipelajari berdasarkan hal nyata dan menarik kesimpulan dari fenomena yang diamati menggunakan statistik angka. Alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengetahui sejauh mana motivasi belajar saat *blended learning* pada peserta pelatihan kepemimpinan administrator dengan membuat instrumen yang berisi 30 butir pernyataan untuk diisi kepada peserta pelatihan.

Indikator yang digunakan dalam instrumen memuat tentang motivasi intrinsik dan ekstrinsik yakni, (1) antusiasme peserta PKA, (2) konsistensi dan ketekunan peserta PKA, (3) disiplin waktu, (4) dukungan widyaiswara, (5) teknologi pembelajaran, (6) jenjang karir. Berdasarkan hasil analisis data hasil laporan instrumen, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel . Analisis Tingkat Motivasi Belajar Peserta

| No. | Indikator | Hasil | Kategori |
|------------------|---------------------------------------|-------|----------|
| 1. | Antusiasme Peserta PKA | 72% | Tinggi |
| 2. | Konsistensi dan Ketekunan Peserta PKA | 77% | Tinggi |
| 3. | Disiplin Waktu | 74% | Tinggi |
| 4. | Dukungan Widyaiswara | 74% | Tinggi |
| 5. | Teknologi Pembelajaran | 75% | Tinggi |
| 6. | Jenjang Karir | 75% | Tinggi |
| Rata-rata | | 74,5% | Tinggi |

Berdasarkan tabel di atas diperoleh bahwa rata-rata motivasi belajar peserta PKA saat *blended learning* adalah 74,5% di mana angka tersebut masuk ke dalam kategori tinggi berdasarkan kriteria penilaian motivasi belajar. Indikator antusiasme peserta PKA memperoleh hasil yang paling rendah yaitu 72%. Hal ini dapat disebabkan oleh pemanfaatan teknologi yang kurang optimal dari Widyaiswara sebagai pendidik. Pasalnya, widyaiswara hanya memanfaatkan Microsoft Power Point (PPT) sebagai media pembelajaran. PPT yang disajikan juga hanya terfokus kepada penyampaian informasi daripada mendorong diskusi dan kolaborasi.

Lebih lanjut, indikator konsistensi dan ketekunan peserta PKA memperoleh hasil yang paling tinggi yakni 77%. Hal ini dapat dilatarbelakangi oleh penggunaan *blended learning* yang menawarkan fleksibilitas dimana memungkinkan peserta mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja. Hal ini sangat penting bagi peserta pelatihan yang berprofesi sebagai Aparatur Sipil Negara

dengan jadwal kerja yang sibuk dan harus diimbangi dengan kegiatan belajar. Fleksibilitas ini membantu peserta mengatur waktu belajar sesuai dengan kenyamanan dan kebutuhan masing-masing yang pada akhirnya juga turut meningkatkan motivasi belajar. *Blended learning* juga memungkinkan penggunaan berbagai sumber daya digital seperti video, presentasi interaktif, dan platform *e-learning*. Proses pembelajaran menjadi lebih praktis dan efisien karena peserta dapat mengulang materi secara mandiri melalui media digital. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar tetapi juga membantu peserta memahami materi dengan lebih baik.

Pembelajaran berbasis teknologi seperti *blended learning* dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar orang dewasa karena memberikan akses mudah ke sumber daya dan memungkinkan kolaborasi yang lebih baik antara orang dewasa dengan Widyaiswara. Pemanfaatan teknologi secara maksimal dalam *blended learning* dapat meningkatkan interaktivitas antara Widyaiswara dan peserta. Melalui forum diskusi *online*, sesi tanya jawab, dan kolaborasi proyek, peserta lebih terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Keterlibatan ini penting untuk mempertahankan minat dan motivasi belajar peserta.

Dorongan dari Widyaiswara memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Salah satu tantangan utama dalam penerapan *blended learning* adalah kemampuan Widyaiswara dalam menggunakan teknologi. Widyaiswara belum terbiasa dengan alat dan platform digital yang digunakan dalam pembelajaran. Solusi yang dapat diterapkan adalah memberikan pelatihan tambahan bagi Widyaiswara agar dapat memanfaatkan teknologipembelajaran secara maksimal.

Meskipun fleksibilitas merupakan keunggulan, hal ini juga bisa menjadi tantangan jika peserta tidak disiplin dalam mengatur waktu belajarnya. Untuk mengatasi masalah ini, penyelenggara pelatihan dapat menyediakan jadwal pembelajaran yang terstruktur dan memberikan tugas yang mengharuskan peserta berpartisipasi secara aktif. Dengan demikian, peserta tetap termotivasi dan terlibat dalam proses belajar.

Kurikulum pelatihan harus dirancang sedemikian rupa sehingga mampu memadukan komponen tatap muka dan tatap maya secara seimbang. Hal ini memastikan bahwa peserta mendapatkan manfaat maksimal dari kedua sesi pembelajaran. Pendekatan yang terstruktur dan komprehensif akan membantu peserta memahami dan menerapkan materi pelatihan dengan lebih efektif.

Pemberian umpan balik yang konstruktif dan evaluasi berkala penting untuk memastikan bahwa peserta tetap termotivasi dan mampu mengikuti perkembangan materi pelatihan. Pemberian umpan balik khususnya dari Widyaiswara dapat mengembangkan dan rasa percaya diri yang menimbulkan motivasi belajar peserta. Evaluasi juga membantu penyelenggara pelatihan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan meningkatkan kualitas program pelatihan.

Pembelajaran yang efektif harus disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar peserta. Oleh karena itu, penting untuk melakukan survei atau wawancara awal untuk memahami preferensi belajar peserta. Penyesuaian ini akan membantu meningkatkan motivasi belajar dan kepuasan peserta terhadap program pelatihan.

Pusdiklatbangprof harus mempertimbangkan untuk menyelenggarakan sesi pembelajaran berkelanjutan setelah pelatihan formal selesai. Hal ini dapat berupa forum *online*, webinar, atau grup diskusi yang memungkinkan peserta terus belajar dan berbagi pengetahuan. Pembelajaran berkelanjutan membantu peserta tetap terhubung dengan materi pelatihan dan meningkatkan keterampilan mereka secara berkelanjutan. Orang dewasa cenderung lebih termotivasi untuk belajar jika melihat manfaat langsung dari materi yang dipelajari terhadap pekerjaan dan kehidupannya. Manfaat ini dapat berupa peningkatan keterampilan yang relevan dengan tugas dalam dunia kerja. Selain itu, orang dewasa juga memiliki tanggung jawab yang banyak seperti pekerjaan, keluarga, kewajiban sosial, yang membuat orang dewasa memiliki keterbatasan waktu dalam belajar. Oleh karena itu, penggunaan *blended learning* yang memberikan fleksibilitas dan relevansi tinggi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan motivasi belajar.

Penelitian ini menunjukkan bahwa *blended learning* memiliki potensi besar untuk meningkatkan motivasi belajar peserta pelatihan kepemimpinan administrator di Pusdiklatbangprof Kemensos RI. Hasil penelitian ini memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan kebijakan dan strategi pelatihan yang lebih efektif. Pusdiklatbangprof Kemensos RI disarankan untuk terus mengembangkan dan memperluas penggunaan *blended learning*, serta memastikan bahwa semua aspek teknis dan pedagogis terpenuhi untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Dengan demikian,

penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademis dalam bidang pembelajaran dan pelatihan, tetapi juga menawarkan solusi praktis bagi institusi dalam meningkatkan kualitas dan efektivitas program pelatihan.

SIMPULAN

Pembelajaran yang efektif harus disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar peserta. Oleh karena itu, penting untuk melakukan survei atau wawancara awal untuk memahami preferensi belajar peserta. Penyesuaian ini akan membantu meningkatkan motivasi belajar dan kepuasan peserta terhadap program pelatihan. Pusdiklatbangprof harus mempertimbangkan untuk menyelenggarakan sesi pembelajaran berkelanjutan setelah pelatihan formal selesai. Hal ini dapat berupa forum *online*, webinar, atau grup diskusi yang memungkinkan peserta terus belajar dan berbagi pengetahuan. Pembelajaran berkelanjutan membantu peserta tetap terhubung dengan materi pelatihan dan meningkatkan keterampilan mereka secara berkelanjutan. Orang dewasa cenderung lebih termotivasi untuk belajar jika melihat manfaat langsung dari materi yang dipelajari terhadap pekerjaan dan kehidupannya. Manfaat ini dapat berupa peningkatan keterampilan yang relevan dengan tugas dalam dunia kerja. Selain itu, orang dewasa juga memiliki tanggung jawab yang banyak seperti pekerjaan, keluarga, kewajiban sosial, yang membuat orang dewasa memiliki keterbatasan waktu dalam belajar. Oleh karena itu, penggunaan *blended learning* yang memberikan fleksibilitas dan relevansi tinggi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan motivasi belajar.

Penelitian ini menunjukkan bahwa *blended learning* memiliki potensi besar untuk meningkatkan motivasi belajar peserta pelatihan kepemimpinan administrator di Pusdiklatbangprof Kemensos RI. Hasil penelitian ini memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan kebijakan dan strategi pelatihan yang lebih efektif. Pusdiklatbangprof Kemensos RI disarankan untuk terus mengembangkan dan memperluas penggunaan *blended learning*, serta memastikan bahwa semua aspek teknis dan pedagogis terpenuhi untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademis dalam bidang pembelajaran dan pelatihan, tetapi juga menawarkan solusi praktis bagi institusi dalam meningkatkan kualitas dan efektivitas program pelatihan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Kepala Pusdiklatbangprof Kemensos RI dan seluruh jajarannya dan Universitas Negeri Jakarta.

REFERENSI

- Arif, Zainudin. 2012. *Andragogi*. Bandung: Angkasa
- Republik Indonesia. 2023. *Keputusan Lembaga Administrasi Negara No.1*. Jakarta Republik Indonesia. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta
- Ridwan. 2013. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan, dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfa Beta
- S. Arikunto. 2021. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Merriam, dkk. 2014. *Adult Learning: Linking Theory and Practice*. San Fransisco: Jossey-Bass
- R. Achmat. 2020. *Pengaruh Motivasi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara

Knowles. Malcolm. 1980. *The Modern Parctice of Adult Education: From Pedagogy toAndragogy*.
New York: Cambridge Books

Brophy. 2010. *Motivating Students to Learn*. New York: Routledge